




Research Article

## Perspektif Eksklusivisme Beragama pada Generasi-Z berdasarkan Kelompok Usia

Khansa Meradaputhi<sup>1</sup>, Nandang Budiman<sup>2</sup>, Sardin<sup>3</sup>

1. Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
E-mail: khansamerada@upi.edu 
2. Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
E-mail: nandangbudiman@upi.edu
3. Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
E-mail: sardin@upi.edu



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : November 25, 2025  
Accepted : January 12, 2026

Revised : December 27, 2025  
Available online : February 22, 2026

**How to Cite:** Khansa Meradaputhi, Nandang Budiman, and Sardin. (2026) "Perspectives on Religious Exclusivism in Generation Z by Age Group", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 1598-1607. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1964.

### Perspectives on Religious Exclusivism in Generation Z by Age Group

**Abstract.** The growth of information and communication technology currently raises opportunities and challenges, especially for Generation Z. One of the issues that arises is religious exclusivism, which means the tendency to see a particular religion as the only truth and way of salvation, accompanied by an attitude of rejecting or marginalizing the existence of beliefs. other. This research aims to find out the perspective of religious exclusivism in Generation Z based on age group. This research uses a

quantitative approach by collecting data using the religious exclusivism instrument (Sukmayadi, 2024). The sample for this research consisted of 100 Generation Z who live in West Java, and used data collection techniques via Google Form, and processed with IBM SPSS 25.0. The results of the study show that there is no significant difference in religious exclusivism between those aged 17 - 21 years and those aged 22 - 26 years. Apart from that, it can be concluded that overall, the sample in this study has a religious exclusivism perspective which is dominated by the medium category. This reflects that generation Z is still in the process of an identity crisis because they still have to fulfill their developmental tasks.

**Keywords:** Religious Exclusivism, Generation Z, Digital Era

**Abstrak.** Pertumbuhan teknologi informasi komunikasi pada saat ini memunculkan peluang serta tantangan, khususnya bagi Generasi Z. Salah satu Isu yang muncul adalah Eksklusivisme beragama yang memiliki makna kecenderungan untuk melihat agama tertentu sebagai satu-satunya kebenaran dan jalan keselamatan, disertai dengan sikap menolak atau meminggirkan keberadaan keyakinan lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif Eksklusivisme beragama pada Generasi Z berdasarkan kelompok usia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengambilan data menggunakan instrumen Eksklusivisme beragama (Sukmayadi, 2024). Sampel penelitian ini berjumlah 100 Generasi Z yang berdomisili di Jawa Barat, dan menggunakan teknik pengambilan data melalui google form, dan diolah dengan IBM SPSS 25.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan Eksklusivisme beragama yang signifikan antara usia 17-21 tahun, dengan usia 22-26 tahun. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, sampel pada penelitian ini memiliki perspektif eksklusivisme beragama yang didominasi pada kategori sedang. Hal tersebut mencerminkan bahwa generasi Z masih dalam proses krisis identitas karena masih harus memenuhi tugas perkembangan.

**Kata Kunci:** Eksklusivisme Beragama, Generasi Z, Era Digital

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan akan suku, budaya dan agamanya. Pada sisi agama, Indonesia juga dikenal sebagai salah satu negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, dan juga menjadi rumah bagi pemeluk agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Hal ini tercermin dengan adanya berbagai tempat ibadah yang tersebar di seluruh Indonesia, seperti masjid, gereja, pura, vihara, dan kelenteng.

Keberagaman agama tersebut dapat memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku, dan karakter pribadi yang berbeda, yang akan menciptakan keharmonisan sosial di tengah perbedaan, khususnya pada generasi Z. Generasi Z merupakan generasi yang lahir dalam era digital, yang menjadikannya sangat akrab dengan media sosial sebagai akses utama untuk mendapatkan informasi, berinteraksi, dan pembentukan identitas diri.

Pertumbuhan teknologi informasi komunikasi yang semakin canggih pada era ini menyebabkan munculnya keberagaman teknologi informasi serta komunikasi di tengah masyarakat (Ferniansyah, 2021). Namun, di balik manfaatnya, media sosial juga menghadirkan tantangan dalam konteks keberagamaan. Media sosial sering kali menjadi arena penyebaran konten agama yang bersifat selektif, provokatif, atau bahkan intoleran. Algoritma platform yang cenderung memprioritaskan konten

berdasarkan minat pengguna dapat menciptakan "filter bubble" atau "echo chamber", di mana seseorang hanya akan terpapar pada konten berdasarkan minatnya yang akan memperlihatkan perspektif agama yang sesuai dengan keyakinannya sendiri.

Pada dasarnya setiap agama mengajarkan kebaikan pada umatnya, seperti perdamaian dan persatuan. Namun realitanya, agama seringkali menampilkan diri sebagai kekuatan yang garang, beringar, yang dapat penyebar konflik, sehingga memicu peperangan (Natalia, 2016).

Dampak dari munculnya konten sesuai dengan perspektif agama itu bisa menimbulkan adanya fenomena eksklusivisme beragama. Eksklusivisme beragama merupakan pandangan keagamaan yang menyatakan bahwa hanya satu agama saja yang memiliki jalan keselamatan yang benar (Sukmayadi, 2024). Konsep eksklusivisme beragama lebih mengarah pada mempertahankan kebenaran salah satu agama tanpa mengecualikan kemungkinan kebenaran dalam agama-agama lain (Meister, 2010). Dengan kata lain, eksklusivisme beragama merupakan kecenderungan untuk melihat agama tertentu sebagai satu-satunya kebenaran dan jalan keselamatan, disertai dengan sikap menolak atau meminggirkan keberadaan keyakinan lain.

Perspektif eksklusivisme beragama ini hidup dan tumbuh dalam konteks dunia Islam. Pandangan bahwa hanya ada satu pandangan atau satu interpretasi saja yang benar (Kushardiyanti, 2022). Hal tersebut terkandung dalam QS. Al Imran 3:19 yang memiliki arti "Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya".

Kelompok eksklusif memahami bahwa Ayat pada Al-Qur'an tersebut sebagai alasan yang normatif untuk menyatakan bahwa hanya Islam yang paling adil dan diridhoi Allah. Sementara itu, pandangan eksklusivisme bagi umat Kristen, mereka memandang bahwa umat beragama lainnya yang tidak mengenal dan tertarik kepada Kristus, dan menganggap agama lain adalah kegelapan. Umat yang menganut agama lain selain agamanya harus bertobat (Setiowati, 2020).

Fenomena eksklusivisme beragama seringkali muncul sebagai tantangan. Eksklusivisme beragama merujuk pada pandangan atau sikap yang menganggap agama tertentu sebagai satu-satunya kebenaran yang sah, dan dengan demikian menolak keberagaman agama lain. Kondisi tersebut bisa dikategorikan sebagai sebuah abnormalitas beragama (Ihsani, 2022). Sikap ini dapat memicu konflik sosial, intoleransi, dan ketegangan antar kelompok, serta bertentangan dengan semangat multikulturalisme yang mengedepankan inklusivitas.

Dalam konteks tersebut, konsep multikulturalisme menjadi relevan sebagai dasar untuk mengelola perbedaan. Multikulturalisme mengacu pada pengakuan, penghormatan, penghargaan keragaman dengan tujuan menciptakan harmoni sosial. Multikulturalisme dihadapkan pada tantangan besar di Indonesia yang akan memicu konflik, terutama bagi Generasi Z. Teori generasi pertama Kali mencuat dari Amerika, yang ditentukan oleh beberapa indikator, seperti kemajuan teknologi, tenaga kerja, perkembangan budaya dan sosial, serta peristiwa penting yang terjadi (Subowo, 2021).

Di satu sisi, generasi Z memiliki akses yang lebih luas untuk belajar tentang berbagai budaya dan agama, yang memungkinkan mereka untuk lebih terbuka dan menerima perbedaan. Namun, di sisi lain, kelompok ini juga menghadapi risiko peningkatan eksklusivisme beragama, terutama melalui pengaruh media sosial dan retorika yang dapat memperkuat pandangan sempit dan intoleransi terhadap perbedaan agama.

Karakteristik Generasi Z menurut Stillman (Arum, 2023) mengemukakan bahwa: (1) Generasi Z tidak membatasi aktivitas dan ruang lingkup antara dunia nyata dengan dunia digital, contoh dalam kehidupan nyatanya adalah mereka menganggap bahwa berkomunikasi melalui media sosial dianggap sama pentingnya dengan interaksi secara langsung.; (2) Generasi Z tidak ingin diberi label atau cap apapun terhadap diri mereka; (3) Generasi Z terbawa untuk tidak berekspektasi tinggi atas kemungkinan yang akan terjadi kedepannya; (4) *fear of missing out (FoMO)*, yang didefinisikan perasaan takut atau cemas akan ketinggalan peristiwa, atau berita hangat yang sedang terjadi; (5) *weconomist*, yang memiliki makna bahwa Generasi Z cenderung lebih terbuka untuk menjalin kemitraan dengan siapapun, asalkan sesuai dengan kesepakatan yang ada; (6) terpacu, generasi Z ialah generasi yang realistis dan tidak memiliki mimpi besar, akan tetapi mereka ingin membawa perubahan positif pada lingkungan dengan teknologi dalam genggaman mereka saat ini.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif eksklusivisme beragama pada generasi Z berdasarkan kelompok usia. Hal tersebut didasarkan pada pernyataan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang mengemukakan bahwa generasi merupakan salah satu pihak yang berpotensi tinggi terpapar ekstremisme dalam beragama (Hutasoit, 2022), kemudian bahwa generasi Z merupakan generasi yang menguasai teknologi dengan lebih maju, pikiran lebih terbuka dan tidak terlalu peduli dengan norma (Stillman, 2017), dan generasi Z merupakan generasi yang sedini mungkin telah mengenal teknologi dan internet (Noordiono, 2016).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah generasi Z yang berusia 17-26 tahun yang berdomisili di Jawa Barat. Identitas responden dikategorikan berdasarkan usia (17-21, dan 22-26), jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), agama (Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, Kong Hu Cu). Adapun instrumen dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari Sukmayadi (2024). Kemudian uji-T digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan generasi Z antara rentang usia 17-21 tahun, dengan generasi Z dengan rentang usia 22-26 tahun.

## **PEMBAHASAN**

Eksklusivisme beragama merupakan sikap keagamaan yang memandang bahwa ajaran yang paling benar adalah agama yang dipeluknya, yang lainnya sesat (Yusup, 2018). Dalam konteks agama Islam, pandangan eksklusivisme ini terus hidup dan tumbuh dengan kuat, dengan pandangan bahwa hanya satu cara pandang dan satu cara penafsiran, sedangkan pandangan lainnya adalah sesat dan salah (Hanafi, 2017).

Eksklusivisme beragama merupakan kecenderungan untuk melihat agama tertentu sebagai satu-satunya kebenaran dan jalan keselamatan, disertai dengan sikap menolak atau meminggirkan keberadaan keyakinan lain.

Karakteristik dari seorang individu yang mempunyai sikap eksklusivis adalah: (1) penolakan terhadap pluralisme, eksklusivisme cenderung untuk memiliki gagasan bahwa agama lain memiliki jalan keselamatan lain, yang juga disertai dengan sikap penolakan terhadap agama lain; (2) penolakan untuk berdialog, sikap ini membatasi interaksi dan dialog antar agama karena mereka meyakini bahwa dialog dapat mengancam kemurnian keyakinan mereka; (3) pemisahan sosial, eksklusivisme berpotensi dapat memicu segregasi sosial karena akan memperbesar pembatas antar kelompok beragama.

Eksklusivisme beragama dapat dikategorikan menjadi empat indikator, yaitu (1) menerapkan pendekatan literal dalam memahami teks keagamaan, (2) pandangan keselamatan yang hanya bisa dicapai melalui agama yang dianutnya, disertai dengan sikap penolakan terhadap agama lain, (3) tidak ada pemisahan antara agama dan negara, dan negara harus tunduk kepada prinsip yang dianut oleh agamanya, (4) memiliki kepercayaan bahwa terdapat konspirasi sosial-politik untuk melemahkan kekuatan agamanya (Yusup, 2018). Karakteristik generasi Z memungkinkan untuk terjadinya paparan paham-paham keagamaan yang ekstrim dan berkaitan dengan eksklusivisme beragama (Sukmayadi, 2024).

Eksklusivisme beragama dapat memberikan beberapa dampak yang bisa terjadi, diantaranya: Pertama, meningkatnya intoleransi dan konflik sosial, sikap eksklusif dapat memperkuat ada ya ketidaksetaraan, memicu segregasi sosial yang dapat menurunkan tingkat toleransi antar umat beragama. Hal ini seringkali terjadi, seperti pelarangan pembangunan rumah ibadah, pelarangan melaksanakan kegiatan beribadah, atau pengucilan terhadap kelompok agama tertentu.

Kedua, diskriminasi dan kekerasan atas nama agama, sikap eksklusif dapat menyebabkan munculnya budaya klaim kebenaran (truth claim), di mana individu atau kelompok menganggap bahwa hanya agamanya yang paling benar, yang dapat berpotensi untuk mendiskriminasi kelompok agama lainnya, yang bisa mengakibatkan tindakan kekerasan atas nama agama (Setiowati, 2020).

Ketiga, ancaman terhadap kehidupan berbangsa, semakin maraknya radikalisme dan ujaran kebencian yang mengatasnamakan agama menjadi ancaman besar atas masa depan kehidupan berbangsa yang didirikan atas dasar kebhinekaan. Eksklusivisme beragama dapat memperparah situasi ini dengan mendorong sikap intoleran dan diskriminatif (Ardi, 2018).

Keempat, potensi intoleransi pada kalangan generasi muda, eksklusivisme beragama, khususnya pada generasi Z, berpotensi meningkatkan intoleransi. Generasi muda yang terpapar pemahaman keagamaan yang eksklusif cenderung memiliki sikap intoleran terhadap perbedaan agama (Sukmayadi, 2024).

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

Pada uji prasyarat ini meliputi uji normalitas, homogenitas, hasil uji tes dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas sebagai proses pengujian untuk mengetahui apakah data yang digunakan memiliki distribusi normal atau tidak dengan melihat uji kolmogorov smirnov.

Tabel 1. Uji Normalitas

	Stat	df	Sig.
Skor Eksklusivisme Beragama	.059	100	.200

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui melalui uji kolmogorov smirnov bahwa nilai p – value sebesar 0.200 yang memiliki arti lebih besar dari 0.05 (0.200 > 0.05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah proses pengujian untuk mengetahui apakah varians antar kelompok data homogen (sama) dengan melihat levene’s test.

Tabel 2. Uji Homogenitas

		F	Sig.
Skor Eksklusivisme Beragama	Equal variance assumed	.085	.771

Berdasarkan tabel di atas levene’s test bahwa nilai p – value sebesar 0.771 yang berarti lebih besar 0.05 (0.771 > 0.05). Artinya, varians antar kelompok data di penelitian ini homogen (sama) dan uji statistik lainnya bisa dilanjutkan.

c. Demografis

Data demografis memberikan gambaran umum mengenai karakteristik sampel penelitian. Karakteristik sampel dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin, usia, dan agama.

Tabel 3. Demografis

Kategori	N	%
Jenis Kelamin:		
Perempuan	67	67%
Laki-laki	33	33%
Usia:		
17 – 21 tahun	40	40%
22 – 26 tahun	60	60%
Agama:		
Budha	2	2%
Islam	78	78%
Katolik	8	8%
Kristen	12	12%
Jumlah	100	100%

Dari tabel demografis ditemukan bahwa jumlah perempuan pada generasi Z lebih mendominasi sebagai sampel dalam penelitian. Diketahui bahwa perempuan sebanyak 67%.

d. Kategorisasi

Kategorisasi berisi pembagian data menjadi kategori tertentu berdasarkan kriteria yang dipilih yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Proses ini bisa membantu memvisualisasikan bagaimana data terdistribusi dalam kategori sekaligus mempermudah analisis perbandingan antar kelompok.

Tabel 4. Kategorisasi Jenis Kelamin

		Rendah	Sedang	Tinggi	=
JK	L	2	26	5	33
	P	1	58	8	67
=		3	84	13	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa variabel jenis kelamin menunjukkan sampel perempuan cenderung lebih mendominasi pada kategori sedang. Tetapi, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki kecenderungan untuk memiliki eksklusivisme beragama pada kategori sedang. Penelitian serupa menunjukkan bahwa baik jenis kelamin laki-laki maupun perempuan tidak memengaruhi sikap eksklusivisme beragama secara langsung, melainkan lebih memengaruhi pada bagaimana cara mengekspresikan sikap eksklusifnya, seperti laki-laki lebih cenderung bersikap eksklusif mengenai penyebaran pandangan secara verbal, sedangkan perempuan cenderung mengekspresikannya dengan tindakan (Idris, 2019).

Tabel 4. Kategorisasi Usia

		Rendah	Sedang	Tinggi	=
Kel.	17 - 21	0	35	5	40
	22 -26	3	49	8	60
=		3	84	13	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa perspektif eksklusivisme beragama berdasarkan usia pada para sampel. Sampel penelitian ini yaitu usia 17-21 tahun, dan usia 22-26 tahun menunjukkan tingkat eksklusivisme beragama yang didominasi pada kategori sedang. Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual cenderung mengalami krisis, patologi, spiritual, dan penyakit spiritual (Ulfa, 2019). Pada era digital saat ini, individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan dapat menyelesaikan persoalan prososial di dalam dirinya (Aridhoma, 2017), sehingga akan dapat lebih meminimalisir terjadinya konflik akibat rasa eksklusivisme beragama.

Tabel 5. Hasil Uji T

		Sig. (2-tailed)
Eksklusivisme Beragama	Equal variances assumed	.947
	Equal variances not assumed	.945

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa p value atau nilai sig.2 tailed sebesar 0.947 yang berarti lebih besar dari (0.947 > 0.05). Artinya tidak ada perbedaan yang

signifikan antara perspektif eksklusivisme beragama antara kelompok usia 17-21 tahun dengan 22-26 tahun pada generasi Z. Hal tersebut juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmayadi (2024) bahwa generasi Z pada usia 13-19 maupun 20-26 memiliki sikap eksklusivisme beragama. Kedua rentang usia tersebut dianggap sebagai masa dimana individu masih berada dalam tahap pencarian identitas, jati diri (Sukmayadi, 2024). Hal tersebut juga selaras dengan penelitian yang mengemukakan bahwa salah satu tugas utama remaja adalah menemukan identitas diri mereka, apa yang mereka percayai, nilai yang dianut, dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain (Haryanti, 2022).

Dari pemaparan yang telah disampaikan di atas, terdapat beberapa upaya yang dapat meredam, atau menghilangkan sikap eksklusivisme beragama terutama untuk generasi Z: Pertama, mengembangkan paham inklusif dan toleransi, dengan pemahaman agama yang inklusif, hal itu akan dapat meningkatkan toleransi antar umat beragama. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap agama memiliki nilai kebenaran dan dapat hidup berdampingan dengan harmonis satu sama lain (Afifuffin, 2020).

Kedua, mendorong dialog antar agama, dengan melakukan dialog terbuka antara pemeluk agama yang berbeda, Hal tersebut akan dapat mengurangi prasangka dan membangun rasa toleransi yang akan dapat mengurangi potensi terjadinya konflik.

Ketiga, mengembangkan pendidikan multikultural, dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam kurikulum dapat membentuk generasi yang lebih toleran dan menghargai keberagaman. Pendidikan ini dapat menekankan pentingnya memahami dan menghormati perbedaan budaya dan agama (Januri, 2023).

Keempat, mempromosikan moderasi beragama, dengan mengajarkan moderasi dalam beragama, hal itu akan dapat mencegah munculnya sikap ekstrem dan eksklusif. Moderasi beragama dapat menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan (Mauizah, 2023).

Kelima, menggunakan media sosial untuk melaksanakan kampanye toleransi. Media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan pesan toleransi dan inklusivitas. Kampanye positif melalui platform digital dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan mempengaruhi sikap masyarakat (Mauizah, 2023).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, temuan, dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, sampel pada penelitian ini memiliki perspektif eksklusivisme beragama yang didominasi pada kategori sedang. Hal tersebut mencerminkan bahwa generasi Z masih dalam proses krisis identitas karena masih harus memenuhi tugas perkembangan. Sikap eksklusif terhadap agama yang dianut itu memiliki potensi untuk menyebabkan intoleransi beragama. Karena hal itu, penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan untuk bahan pengembangan pendidikan multikultural, bahan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai kajian eksklusivisme beragama. Adapun rekomendasi yang diberikan oleh peneliti adalah untuk dapat melaksanakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama yang

inklusif agar dapat meminimalisir sikap eksklusif beragama, sehingga dapat bisa mencegah terjadinya konflik beragama yang ada di Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afifuddin, Afifuddin. (2020). *Inklusivisme dan Toleransi Kontekstual Pendidikan Agama di Sekolah*. CV Pena Persada, Purwokerto Selatan. ISBN 978-623-315-139-9
- Ardi, R., Dewi, T, K., & Hendriani, W. (2018). *Dampak Kepercayaan Akan Eksklusivisme-Inklusivisme Agama Terhadap Bentuk Interaksi Dan Kepercayaan Atas Pola Pengasuhan Pada Aktivistis Organisasi Kemahasiswaan Di Perguruan Tinggi Indonesia*. Laporan Penelitian. FAKULTAS PSIKOLOGI. UNAIR.
- Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). *Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030*. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59-72.
- Aridhona, J. (2017). *Hubungan antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri remaja*. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 224-233.
- Bakar, A. (2016). *Argumen Al-Qur'an Tentang Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Pluralisme*. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 8(1), 43-60.
- Fathoni, T., & Wijayanti, L. M. (2023). *Pendidikan Multikultural Kebudayaan Ortomotif Dalam Pluralisme Beragama*. *Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration*, 1(01), 1-8.
- Ferniansyah, A., Nursanti, S., & Nayiroh, L. (2021). *Pengaruh media sosial Tiktok terhadap kreativitas berpikir generasi z*. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(9), 4287-4298.
- Hanafy, I. (2017). *Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman*. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 10(2), 388-409.
- Haryanti, D., & Chairunissa, F. (2022). *Studi Identitas Agama pada Remaja: Warisan vs Self Choice*. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(01).
- Haryanto, Gabriella Chandra (2019) *PERBEDAAN PENGGUNAAN INTERNET, MEDIA SOSIAL, DAN PERSEPSI PADA DUNIA KERJA MENURUT TAHUN KELAHIRAN GENERASI Z (Studi pada Mahasiswa Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta)*. S1 thesis, UAJY.
- Idris, I. K., and A. A. Razak. 2019 "The Role of Gender in Expressing Religious Exklusivism among University Students in Malaysia." *Pertanika Journal of Social Sciences* 27(2): 1085-1100S.
- Ihsani, M. H. (2021). *Diskriminasi dalam Kehidupan Beragama di Indonesia*. *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 1(2), 33-43.
- Januri, T. S. (2023). *Tipologi Tripolar Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan Di Indonesia*. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 11-20.

- Join, M. M., Bernad, I. D., & Naja, A. (2021). Membongkar Egosentrisme, Eksklusivisme Dan Fiksasi Agama Dalam Ruang Publik. *Focus*, 2(1), 56-62.
- Kushardiyanti, D., Khotimah, N. K., & Mutaqin, Z. (2022). Sentimen Percakapan Pengguna Twitter Pada Hashtag# Nonhalal Dalam Tipologi Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme Dan Toleransi Beragama. *Harmoni*, 21(2), 236-249.
- Meradaputhi, K. (2024). HUBUNGAN ANTARA FEAR OF MISSING OUT DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA DI KOTA BANDUNG (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Mauizah, A. Z. (2023). Urgensi Sejarah Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang Moderasi Beragama bagi Generasi Z di Indonesia. *Straddha Abyakta: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 1(01), 1-10.
- Natalia, A. (2016). 'Faktor-faktor Penyebab Radikalisme dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia)', *Al-Adyan; Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), pp. 36-56.
- Setiowati, D., Lura, H., & Lumintang, M. B. (2020). Eksklusivisme Agama: Sikap Beragama Warga Gereja Di Lembang Angin-Angin Dalam Konteks Bangsa Indonesia Yang Plural. *KINAA: Jurnal Teologi*, 5(2), 12-22.
- Subowo, A. T. (2021). Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 379-395.
- Sukmayadi, Q. M. A. (2024). Generasi Z dalam Komunitas Keagamaan: Potensi Intoleransi Beragama melalui Budaya Eksklusif dalam Memahami Agama (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Stillman, D., & Stillman, J. (2017). *Gen Z at work: How the next generation is transforming the workplace*. Harper Business
- Yusup, M. (2017). Eksklusivisme Beragama Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Yogyakarta. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 13(1), 75-96.
- Wiramaya, D. S., Fathurrijal, F., Sukarta, S., Suhadah, S., Rohmah, N. N. M., & Saudi, Y. (2024, August). Pengaruh Media Sosial terhadap Akidah Generasi Z Muslim di Perkotaan. In *Seminar Nasional Paedagoria (Vol. 4, No. 1, pp. 130-142)*.